

PROFIL DESA CANGKRING KECAMATAN JENGGAWAH



**PEMDES
CANGKRING**



KABUPATEN JEMBER TAHUN 2026

KATA PENGANTAR

Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku "Profil Desa Cangkring Tahun 2026" ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun berdasarkan data Buku Monografi Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah, keadaan Tahun 2025, sebagai upaya memberikan gambaran umum kondisi geografis, demografis, ekonomi, dan sosial masyarakat Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Kami menyadari buku profil ini masih jauh dari sempurna dan sangat terbuka terhadap masukan demi penyempurnaan data profil Desa Cangkring di masa mendatang.

Cangkring, Juli 2026
Kepala Desa Cangkring



Heru Ali Wahyudi, S.IP

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
VISI DESA.....	4
SEJARAH DAN IDENTITAS DESA.....	5
GEOGRAFIS DESA.....	8
DEMOGRAFI DESA.....	12
EKONOMI MASYARAKAT.....	18
SARANA, PRASARANA DAN ASET MASYARAKAT.....	23
PENDIDIKAN MASYARAKAT.....	26
SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.....	29
ULASAN UMUM DAN KESIMPULAN.....	35

VISI DAN MISI DESA

Visi Desa

“TERWUJUDNYA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA CANGKRING MELALUI PEMBANGUNAN DESA DI SEGALA BIDANG SECARA TERPADU DAN BERKESINAMBUNGAN “

Misi Desa

- a. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Desa yang lebih baik.
- b. Meningkatkan Pelayanan Pemenuhan Hak-hak Dasar Rakyat.
- c. Pembangunan Infrastruktur Dasar.

Uraian	Keterangan
Nama Desa	Cangkring
Tahun Pembentukan	-
Dasar Hukum Pembentukan	-
Nomor Kode Wilayah	-
Nomor Kode Pos	68171
Kecamatan	Jenggawah
Kabupaten	Jember
Provinsi	Jawa Timur
Tipologi Desa	-
Tingkat Perkembangan Desa	-

EJARAH DAN IDENTITAS DESA

Sejarah Desa Cangkring berawal dari sebuah kawasan daratan yang luas dengan kondisi topografi berupa dataran yang diselingi gundukan atau bukit-bukit kecil. Bentang alam tersebut menjadi tempat bermukim sekelompok kecil masyarakat perintis yang membuka lahan dan membangun kehidupan secara sederhana dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya sebagai penopang kebutuhan hidup.

Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk di kawasan tersebut terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan penduduk tidak hanya berasal dari kelahiran, tetapi juga dipengaruhi oleh datangnya penduduk baru yang memilih menetap karena melihat potensi wilayah yang cukup

baik untuk dijadikan tempat tinggal maupun sumber mata pencaharian. Perkembangan ini mendorong terbentuknya komunitas yang semakin besar dengan kehidupan sosial yang semakin tertata.

Bertambahnya jumlah penduduk dan semakin kompleksnya aktivitas masyarakat kemudian mendorong perlunya penyelenggaraan pemerintahan yang lebih terstruktur. Atas dasar kebutuhan tersebut, dibentuklah sistem pemerintahan desa yang resmi sebagai sarana dalam mengatur kehidupan masyarakat, memberikan pelayanan kepada warga, serta mendukung pelaksanaan pembangunan. Sejak saat itulah wilayah tersebut dikenal sebagai Desa Cangkring.

Kondisi geografis Desa Cangkring yang berupa dataran dengan gundukan atau bukit-bukit kecil memberikan karakter tersendiri bagi perkembangan desa. Bentang alam tersebut mendukung pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian, permukiman, serta berbagai aktivitas ekonomi masyarakat yang hingga kini masih menjadi bagian penting dalam kehidupan warga.

Perjalanan sejarah terbentuknya Desa Cangkring mencerminkan semangat kerja keras, kebersamaan, dan



gotong royong para pendahulu dalam membangun sebuah permukiman hingga berkembang menjadi desa yang tertata. Nilai-nilai tersebut terus diwariskan dan menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung pembangunan Desa Cangkring menuju desa yang maju, mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan.

GEOGRAFIS DESA

Letak dan Luas Wilayah

Desa Cangkring berada di wilayah Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah 10.300.575 m² atau sekitar 1.030,06 hektare.

Batas Wilayah

- Sebelah Utara: Berbatasan langsung dengan Desa Jenggawah.
- Sebelah Timur: Berbatasan langsung dengan Desa Kawangrejo (Kecamatan Mumbulsari).
- Sebelah Selatan: Berbatasan langsung dengan Desa Sruni dan Desa Tempurejo.
- Sebelah Barat: Berbatasan langsung dengan Desa Wonojati

Peta Desa Cangkring



Orbitrasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan)

Uraian	Keterangan
Jarak dari Ibukota Kecamatan	10-20 km
Jarak dari Ibukota Kabupaten	10-20 km
Ketinggian Desa	25-100 m
Kemiringan Desa	0-15%

Pembagian Wilayah Administratif

Uraian	Jumlah
Dusun	5
RT	27
RW	81

Ditinjau dari aspek orbitrasi, Desa Cangkring memiliki lokasi yang cukup strategis dengan jarak sekitar 10–20 kilometer dari ibu kota Kecamatan Jenggawah maupun ibu kota Kabupaten Jember. Posisi tersebut memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dalam menjangkau pusat pemerintahan, pelayanan publik, pusat kegiatan ekonomi, serta berbagai fasilitas penunjang lainnya.

Secara fisiografis, Desa Cangkring berada pada ketinggian 25–100 meter di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan lahan berkisar 0–15 persen. Karakteristik topografi yang relatif datar hingga landai menjadikan wilayah desa memiliki potensi yang baik untuk pengembangan sektor

pertanian, kawasan permukiman, serta pembangunan infrastruktur. Kondisi ini juga mendukung mobilitas masyarakat dan kelancaran distribusi hasil pertanian maupun komoditas lainnya.

Dengan luas wilayah sekitar 1.030 hektare, Desa Cangkring terbagi ke dalam 5 dusun, 27 Rukun Tetangga (RT), dan 81 Rukun Warga (RW) berdasarkan data monografi desa. Pembagian wilayah administratif tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan, serta pelayanan kepada masyarakat hingga tingkat lingkungan terkecil.

Namun demikian, komposisi jumlah RW yang lebih banyak dibandingkan RT menunjukkan pola yang berbeda dengan struktur administrasi desa pada umumnya, di mana jumlah RT biasanya lebih banyak daripada RW. Oleh karena itu, data tersebut perlu diverifikasi kembali agar sesuai dengan kondisi administrasi yang sebenarnya. Validitas data kewilayahan sangat penting sebagai dasar penyusunan kebijakan, perencanaan pembangunan, serta penyelenggaraan pelayanan publik yang efektif dan tepat sasaran.

Secara keseluruhan, kondisi geografis dan letak wilayah Desa Cangkring merupakan modal yang mendukung pembangunan desa. Dengan didukung tata kelola pemerintahan yang baik, koordinasi yang kuat antarperangkat wilayah, serta data administrasi yang akurat, potensi geografis yang dimiliki dapat dioptimalkan untuk mewujudkan pembangunan yang merata, meningkatkan kualitas pelayanan publik, dan mendorong terwujudnya Desa Cangkring yang maju, mandiri, dan berdaya saing.

DEMOGRAFI DESA

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur

Uraian	Jumlah
Laki-laki	7.660
Perempuan	7.664
Usia 0 - 14 tahun	3.242
Usia 15 - 64 tahun	10.658
Usia $\geq$ 65 tahun	1.424
Jumlah Total Penduduk	15.324

Berdasarkan data monografi desa, jumlah penduduk Desa Cangkring tercatat sebanyak 15.324 jiwa, yang terdiri atas 7.660 penduduk laki-laki dan 7.664 penduduk perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan keseimbangan yang sangat baik antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, dengan masing-masing menyumbang sekitar 50 persen dari total penduduk. Struktur penduduk yang seimbang ini merupakan modal penting dalam mendukung partisipasi masyarakat pada berbagai sektor pembangunan, baik di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, maupun pemerintahan.

Ditinjau dari struktur umur, penduduk Desa Cangkring didominasi oleh kelompok usia produktif (15–64 tahun) yang mencapai 10.658 jiwa atau sekitar 69,6 persen dari total penduduk. Sementara itu, kelompok usia muda (0–14 tahun) berjumlah 3.242 jiwa atau sekitar 21,2 persen, sedangkan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) tercatat sebanyak 1.424 jiwa atau sekitar 9,3 persen. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada usia yang produktif dan memiliki potensi besar sebagai penggerak pembangunan serta aktivitas perekonomian desa.

Dominasi penduduk usia produktif mengindikasikan bahwa Desa Cangkring sedang berada pada fase bonus demografi, yaitu kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif jauh lebih besar dibandingkan penduduk usia nonproduktif. Berdasarkan komposisi umur tersebut, angka beban tanggungan (dependency ratio) diperkirakan sekitar 44 penduduk usia nonproduktif untuk setiap 100 penduduk usia produktif. Kondisi ini menjadi peluang strategis bagi desa untuk meningkatkan produktivitas, mempercepat pertumbuhan ekonomi, serta memperkuat pembangunan

apabila didukung oleh ketersediaan lapangan kerja, peningkatan kualitas pendidikan, layanan kesehatan, dan pengembangan keterampilan masyarakat.

Di sisi lain, besarnya jumlah penduduk usia produktif juga menuntut adanya kebijakan pembangunan yang mampu mengoptimalkan potensi sumber daya manusia. Pemerintah desa perlu terus mendorong pengembangan kewirausahaan, peningkatan kompetensi tenaga kerja, penciptaan peluang usaha, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat agar bonus demografi yang dimiliki dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, struktur kependudukan Desa Cangkring merupakan aset pembangunan yang sangat potensial. Dengan perencanaan yang tepat serta investasi yang berkelanjutan pada pengembangan sumber daya manusia, bonus demografi yang dimiliki diharapkan mampu menjadi pendorong utama dalam mewujudkan Desa Cangkring yang maju, mandiri, sejahtera, dan berdaya saing.

Agama yang Dianut

Agama	Jumlah
Islam	15.138
Kristen	0
Katolik	3
Hindu	0
Budha	2
Konghucu	0

Kehidupan keagamaan masyarakat Desa Cangkring menunjukkan karakter yang sangat religius dengan tingkat homogenitas yang tinggi. Berdasarkan data monografi desa, mayoritas penduduk memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 15.138 jiwa atau sekitar 99,7 persen dari total penduduk. Dominasi pemeluk agama Islam memberikan warna yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat, yang tercermin melalui berbagai kegiatan keagamaan, tradisi budaya, serta nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih terpelihara dengan baik.

Di samping itu, Desa Cangkring juga dihuni oleh sejumlah kecil masyarakat yang memeluk agama lain, yaitu 3 jiwa beragama Katolik dan 2 jiwa beragama Buddha. Sementara itu, berdasarkan data monografi, tidak tercatat adanya penduduk yang memeluk agama Kristen maupun Hindu. Meskipun jumlah pemeluk agama selain Islam relatif sangat sedikit, keberadaan mereka tetap menjadi bagian dari keberagaman masyarakat Desa Cangkring yang patut dihormati dan dijaga.

Kondisi kehidupan beragama yang harmonis merupakan modal sosial yang penting dalam mendukung pembangunan desa. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai perlu terus dipelihara agar tercipta lingkungan masyarakat yang aman, kondusif, dan inklusif. Peran pemerintah desa bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga menjadi sangat penting dalam menjaga kerukunan serta memperkuat semangat persatuan di tengah kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, kehidupan keagamaan di Desa Cangkring mencerminkan masyarakat yang religius, rukun, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Kondisi ini

menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung pelaksanaan pembangunan desa, mempererat kohesi sosial, serta mewujudkan masyarakat Desa Cangkring yang harmonis, sejahtera, dan berkelanjutan.

Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan dalam Keluarga

Status	Jumlah
Kepala Keluarga	5.378
Suami	0
Istri	3.750
Anak	5.644
Menantu	21
Cucu	161
Orang Tua	107
Mertua	105
Family Lain	143
Pembantu	0
Lainnya	15

Jumlah Penduduk Menurut Status Pernikahan

Status	Jumlah
Belum Kawin Laki-laki	3.369
Belum Kawin Perempuan	2.559
Kawin Laki-laki	4.036
Kawin Perempuan	4.200
Cerai Hidup Laki-laki	113
Cerai Hidup Perempuan	183
Cerai Mati Laki-laki	142
Cerai Mati Perempuan	722

Struktur keluarga di Desa Cangkring mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang masih kuat berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan. Berdasarkan data monografi desa, tercatat sebanyak 5.378 kepala keluarga yang menjadi unit utama dalam kehidupan bermasyarakat. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa keluarga memiliki peran sentral sebagai fondasi dalam pembangunan sosial, ekonomi, maupun budaya di Desa Cangkring.

Ditinjau dari status perkawinan, penduduk yang berstatus kawin merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 4.036 laki-laki dan 4.200 perempuan. Dominasi kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada fase membangun dan mengembangkan kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut menjadi modal penting dalam mendukung stabilitas sosial sekaligus menjadi dasar bagi perencanaan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan keluarga, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.

Data status perkawinan juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan dengan status cerai mati mencapai 722 jiwa, jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk

laki-laki yang berjumlah 142 jiwa. Fenomena ini sejalan dengan pola demografi yang umum dijumpai, di mana perempuan memiliki angka harapan hidup yang cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pola serupa juga ditemukan pada desa-desa lain di Kecamatan Jenggawah, sehingga menjadi karakteristik demografi yang cukup konsisten di wilayah tersebut.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa kelompok perempuan, khususnya janda lanjut usia, memerlukan perhatian dalam berbagai program pembangunan, seperti perlindungan sosial, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, serta penguatan dukungan sosial di tingkat masyarakat. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup sekaligus mendorong kemandirian kelompok masyarakat yang rentan.

Secara keseluruhan, struktur keluarga dan status perkawinan masyarakat Desa Cangkring menunjukkan kondisi sosial yang relatif stabil. Dominasi keluarga yang utuh serta kuatnya hubungan kekeluargaan menjadi modal sosial yang penting dalam memperkuat semangat gotong royong, meningkatkan kepedulian antarwarga, dan mendukung

terwujudnya pembangunan Desa Cangkring yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

EKONOMI MASYARAKAT

Mata Pencaharian Penduduk

Pekerjaan	Jumlah
Pertanian/Peternakan	1.916
Wiraswasta	2.763
Belum/Tidak Bekerja	4.130
Pelajar/Mahasiswa	1.653
Aparatur/Pejabat	44
Tenaga Pengajar	89
Nelayan	2
Rohaniawan/Agama	7
Tenaga Kesehatan	20
Pensiunan	23

Struktur mata pencaharian masyarakat Desa Cangkring menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi desa telah berkembang ke arah yang lebih beragam. Berdasarkan data monografi desa, kelompok belum atau tidak bekerja masih menjadi kelompok terbesar dengan jumlah 4.130 jiwa. Di antara penduduk yang telah bekerja, sektor wiraswasta menjadi lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yaitu 2.763 jiwa, melampaui sektor pertanian dan peternakan yang tercatat sebanyak 1.916 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Desa Cangkring tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian, tetapi juga didukung

oleh berkembangnya kegiatan perdagangan, jasa, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Meskipun sektor wiraswasta menjadi lapangan usaha utama, sektor pertanian dan peternakan tetap memegang peranan penting sebagai salah satu penopang perekonomian masyarakat. Potensi lahan yang dimiliki Desa Cangkring memberikan peluang bagi pengembangan usaha pertanian yang lebih produktif melalui penerapan teknologi, peningkatan kualitas hasil produksi, serta penguatan nilai tambah komoditas pertanian.

Jumlah penduduk yang berstatus pelajar dan mahasiswa tercatat sebanyak 1.653 jiwa, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih berada pada usia pendidikan dan dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang produktif di masa depan. Di sisi lain, besarnya jumlah penduduk yang belum atau tidak bekerja menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah desa untuk memperluas kesempatan kerja, meningkatkan keterampilan masyarakat, serta mendorong tumbuhnya wirausaha baru berbasis potensi lokal.

Pada sektor jasa, Desa Cangkring didukung oleh keberadaan 89 tenaga pengajar, 20 tenaga kesehatan, dan 44 aparatur atau pejabat negara yang berperan penting dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan. Selain itu, terdapat 7 rohaniawan atau tokoh agama, jumlah yang relatif lebih banyak dibandingkan beberapa desa di sekitarnya. Kondisi tersebut mencerminkan kuatnya kehidupan keagamaan masyarakat sekaligus menunjukkan pentingnya peran tokoh agama dalam membina kehidupan sosial, memperkuat kerukunan, serta menjaga nilai-nilai moral dan budaya di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, struktur mata pencaharian Desa Cangkring menggambarkan transformasi ekonomi yang semakin beragam dengan tetap mempertahankan sektor pertanian sebagai salah satu basis utama perekonomian. Didukung oleh berkembangnya sektor wiraswasta, keberadaan tenaga profesional, serta kuatnya peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat, Desa Cangkring memiliki modal yang baik untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, dan memperkuat daya saing desa secara berkelanjutan

SARANA, PRASARANA DAN ASET MASYARAKAT

Prasarana Pendidikan

Jenis Prasarana	Jumlah
Perpustakaan Desa	-
Gedung PAUD	-
Gedung TK	6
Gedung RA/BA	-
Gedung SD/Sederajat	6
Gedung MI	1
Gedung SMP/Sederajat	2
Gedung MTs	1
Gedung SMA/Sederajat	-
Gedung MA	1
Gedung SMK	2
Gedung SDLB	-
Gedung SMPLB	-
Gedung SMALB	-

Ketersediaan sarana pendidikan di Desa Cangkring menunjukkan bahwa desa ini telah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan pada berbagai jenjang. Berdasarkan data monografi desa, pada jenjang pendidikan dasar tersedia 6

gedung Sekolah Dasar (SD)/sederajat dan 1 gedung Madrasah Ibtidaiyah (MI). Keberadaan fasilitas tersebut memberikan akses yang baik bagi masyarakat dalam memperoleh layanan pendidikan dasar yang mudah dijangkau.

Pada jenjang pendidikan menengah pertama, Desa Cangkring memiliki 2 gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat serta 1 gedung Madrasah Tsanawiyah (MTs). Ketersediaan lembaga pendidikan tersebut memberikan pilihan bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan, baik melalui jalur pendidikan umum maupun pendidikan berbasis keagamaan.

Untuk jenjang pendidikan menengah atas, Desa Cangkring memiliki 1 gedung Madrasah Aliyah (MA) dan 2 gedung Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Meskipun belum tersedia gedung Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat, keberadaan MA dan SMK telah memberikan alternatif pendidikan yang cukup baik bagi lulusan SMP dan MTs. Dibandingkan dengan Desa Kemuningsari Kidul yang belum memiliki fasilitas pendidikan setingkat SMA, MA, maupun SMK, kondisi ini menunjukkan bahwa akses pendidikan

menengah atas di Desa Cangkring relatif lebih baik. Keberadaan SMK juga menjadi nilai tambah karena memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memperoleh pendidikan vokasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan pengembangan keterampilan.

Di sisi lain, berdasarkan data monografi, Desa Cangkring belum memiliki gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun perpustakaan desa. Kedua fasilitas tersebut memiliki peran yang penting dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini serta meningkatkan budaya literasi masyarakat. Oleh karena itu, penyediaan sarana PAUD dan perpustakaan desa dapat menjadi salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, sarana pendidikan yang dimiliki Desa Cangkring telah mampu mendukung proses pendidikan mulai dari jenjang dasar hingga menengah atas, terutama melalui keberadaan MA dan SMK. Ke depan, peningkatan pemerataan fasilitas pendidikan, pengembangan layanan pendidikan anak usia dini, serta penyediaan pusat literasi masyarakat diharapkan dapat semakin meningkatkan kualitas

sumber daya manusia dan mendukung terwujudnya masyarakat Desa Cangkring yang cerdas, produktif, dan berdaya saing.

PENDIDIKAN MASYARAKAT

Tingkat Pendidikan Masyarakat - Pendidikan Umum

Jenjang	Jumlah
SD/Sederajat	289
SMP/Sederajat	475
SMA/Sederajat	1.143
Diploma (D1-D3)	58
Sarjana	54
Pascasarjana	16

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cangkring menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan beberapa desa lain di Kecamatan Jenggawah. Berdasarkan data monografi desa, lulusan SMA/ sederajat merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 1.143 jiwa atau sekitar 56,7 persen dari total 2.035 lulusan pendidikan umum. Selanjutnya, lulusan SMP/ sederajat tercatat sebanyak 475 jiwa (23,3 persen), sedangkan lulusan SD/ sederajat

berjumlah 289 jiwa atau sekitar 14,2 persen. Dominasi lulusan pendidikan menengah atas ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan telah berkembang dengan baik, sehingga semakin banyak penduduk yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA atau sederajat.

Pada jenjang pendidikan tinggi, jumlah masyarakat yang berhasil menyelesaikan pendidikan Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana mencapai 128 jiwa, atau sekitar 6,3 persen dari total lulusan pendidikan umum. Jika digabungkan dengan lulusan SMA/sederajat, maka proporsi penduduk yang telah menempuh pendidikan menengah atas hingga perguruan tinggi mencapai sekitar 63 persen. Kondisi ini menunjukkan kualitas capaian pendidikan masyarakat Desa Cangkring yang relatif baik dan menjadi modal penting dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia serta daya saing masyarakat di masa mendatang.

Di sisi lain, data monografi juga mencatat terdapat 4.215 jiwa yang belum atau tidak pernah bersekolah serta 1.811 jiwa yang tidak atau belum menyelesaikan pendidikan

formal. Sebagian dari kelompok tersebut diperkirakan merupakan anak usia dini yang belum memasuki usia sekolah maupun penduduk lanjut usia yang pada masanya belum memiliki kesempatan mengenyam pendidikan formal. Oleh karena itu, angka tersebut perlu dipahami dalam konteks struktur umur penduduk dan tidak sepenuhnya mencerminkan rendahnya akses pendidikan.

Ke depan, pemerintah desa perlu terus memperkuat upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui perluasan akses belajar, pengembangan budaya literasi, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta pemberian dukungan bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, perhatian terhadap anak usia sekolah agar tetap mengenyam pendidikan secara berkelanjutan perlu terus ditingkatkan guna mencegah terjadinya putus sekolah.

Secara keseluruhan, profil pendidikan masyarakat desa Cangkring menunjukkan kondisi yang cukup menggembirakan, terutama dengan dominasi lulusan SMA/ sederajat dan meningkatnya proporsi masyarakat yang

menempuh pendidikan tinggi. Kondisi tersebut merupakan modal strategis dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan mampu mendukung percepatan

Kelompok Umur	Jumlah
< 19 tahun	-
19-21 tahun	5
21-30 tahun	66
30+ tahun	-

pembangunan Desa Cangkring secara berkelanjutan.

SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Jumlah Perkawinan Menurut Umur - Laki-laki

Jumlah Perkawinan Menurut Umur - Perempuan

Kelompok Umur	Jumlah
< 19 tahun	10
19-21 tahun	28
21-30 tahun	14
30+ tahun	-

Data perkawinan menurut kelompok umur di Desa Cangkring menunjukkan bahwa sebagian besar pernikahan

terjadi pada usia 21–30 tahun. Berdasarkan data monografi desa, kelompok usia tersebut didominasi oleh penduduk laki-laki dengan 66 kasus perkawinan, yang mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat memilih memasuki jenjang pernikahan pada usia produktif. Kondisi ini mencerminkan adanya kecenderungan masyarakat untuk membangun rumah tangga setelah memasuki usia dewasa, sehingga diharapkan telah memiliki kesiapan yang lebih baik dari aspek fisik, mental, sosial, maupun ekonomi.

Di sisi lain, data juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perkawinan laki-laki pada usia di bawah 19 tahun. Namun demikian, masih tercatat 10 kasus perkawinan perempuan di bawah usia 19 tahun, yang merupakan jumlah tertinggi dibandingkan kelompok umur perempuan lainnya yang tercatat dalam data perkawinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik perkawinan usia anak masih terjadi, khususnya pada kelompok perempuan, sehingga memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Perkawinan pada usia anak berpotensi menimbulkan berbagai dampak, antara lain meningkatnya risiko kesehatan ibu dan anak, terhambatnya keberlanjutan pendidikan,

terbatasnya kesempatan perempuan untuk mengembangkan potensi diri, serta meningkatnya kerentanan terhadap permasalahan sosial dan ekonomi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, upaya pencegahan perkawinan usia anak perlu terus diperkuat melalui edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan, peningkatan akses pendidikan bagi remaja, penguatan peran keluarga, serta kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Secara keseluruhan, pola perkawinan di Desa Cangkring menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menikah pada usia produktif. Namun, masih ditemukannya kasus perkawinan pada perempuan di bawah usia 19 tahun menjadi tantangan yang perlu direspons melalui program pencegahan yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan kehidupan berkeluarga dan perlindungan hak anak, diharapkan angka perkawinan usia anak dapat terus ditekan sehingga kualitas sumber daya manusia dan

kesejahteraan keluarga di Desa Cangkring semakin meningkat.

Jumlah Perkawinan Menurut Pendidikan - Laki-laki

Jenjang Pendidikan	Jumlah
SD	3
SLTP	14
SLTA/Diploma	78
S1	9
S2	1
S3	1

Jumlah Perkawinan Menurut Pendidikan - Perempuan

Jenjang Pendidikan	Jumlah
SD	4
SLTP	12
SLTA/Diploma	48
S1	23
S2	6
S3	1

Data perkawinan menurut tingkat pendidikan di Desa Cangkring menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan yang menikah berasal dari kelompok masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan menengah. Berdasarkan data monografi desa, kelompok lulusan SLTA/Diploma merupakan yang terbanyak, yaitu 78 laki-laki dan 48 perempuan. Kondisi

ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat memilih membangun rumah tangga setelah menyelesaikan pendidikan menengah, sehingga diharapkan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Pada jenjang pendidikan tinggi, data menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, terutama pada kelompok perempuan. Tercatat 23 perempuan lulusan Sarjana (S1) dan 6 perempuan lulusan Magister (S2) yang melangsungkan perkawinan. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada jenjang yang sama, yaitu 9 lulusan Sarjana (S1) dan 1 lulusan Magister (S2). Kondisi ini mencerminkan bahwa capaian pendidikan tinggi perempuan di Desa Cangkring terus mengalami perkembangan yang positif, sekaligus menunjukkan semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi menjadi penghalang bagi perempuan dalam membangun kehidupan berkeluarga. Sebaliknya, perempuan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi berpotensi memberikan kontribusi yang lebih

besar dalam meningkatkan kualitas keluarga, mendukung tumbuh kembang anak, memperkuat perekonomian rumah tangga, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan pembangunan masyarakat. Pola ini juga sejalan dengan kondisi yang ditemukan di Desa Jenggawah, yang menunjukkan adanya tren meningkatnya capaian pendidikan tinggi di kalangan perempuan.

Secara keseluruhan, karakteristik perkawinan berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Cangkring menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menyelesaikan pendidikan menengah sebelum menikah, bahkan sebagian telah menempuh pendidikan tinggi. Kondisi tersebut merupakan indikator positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa. Ke depan, upaya memperluas akses pendidikan tinggi serta mendorong kesetaraan kesempatan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan perlu terus dilakukan agar kualitas generasi mendatang semakin meningkat dan mampu mendukung pembangunan Desa Cangkring yang maju, inklusif, dan berdaya saing.

ULASAN UMUM DAN KESIMPULAN

Secara umum, Desa Cangkring merupakan desa dengan jumlah penduduk 15.324 jiwa di Kecamatan Jenggawah, didominasi usia produktif, tingkat kerukunan beragama yang tinggi meski sangat homogen dari sisi agama, serta infrastruktur telekomunikasi yang sudah baik. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cangkring tergolong relatif lebih baik dibanding desa tetangga, dengan mayoritas penduduk telah menamatkan jenjang SMA/ sederajat dan tersedianya fasilitas pendidikan menengah atas (MA dan SMK). Perekonomian masyarakat didukung sektor wiraswasta dan pertanian, dengan padi, jagung, dan tembakau sebagai komoditas andalan.

Beberapa tantangan dan catatan penting yang teridentifikasi dari data monografi antara lain: (1) indikasi praktik pernikahan usia anak pada perempuan yang perlu program pencegahan;

Dokumen ini disusun sebagai bahan awal profil desa yang dapat menjadi dasar perencanaan pembangunan, dengan catatan perlunya pemutakhiran data berkala.